

BAB 3 PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pada masa ini manusia akan mengembangkan teknologi lebih baik dan nyaman, namun hal ini tidak menjamin kebahagiaan dan mencapai kebutuhan hidup manusia. Sarwono menyebutkan bahwa problem psikologis negatif yang terjadi di kota diasosiasikan dengan pengangguran, kemiskinan, polusi, kebisingan, ketegangan mental, kriminalitas, kenakalan remaja, seksualitas dan sebagainya (Sarwono, 1995). Tingginya kebutuhan hidup, menyebabkan masyarakat bekerja keras dan memiliki tekanan emosi yang semakin tinggi, hal ini merupakan salah satu penyebab tingkat depresi masyarakat kota terus meningkat. Selain itu, gangguan mental seperti depresi adalah salah satu penyumbang penyebab penyakit kardiovaskular (Mehmet, 1998) dan merupakan penyebab kematian tertinggi di dunia (WHO, 2004).

Arsitektur memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Desain arsitektur interior juga berpengaruh dalam kesehatan mental manusia dan psikologis manusia. Desain biofilik adalah desain yang berlandaskan aspek biofilia yang memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara mental dan fisik dengan penyatuan hubungan kembali manusia pada lingkungan alami (Browning, 2014). Istilah biofilia diperkenalkan oleh pakar biologi Universitas Harvard, E.O Wilson pada tahun 1984, dari bahasa Yunani yang berarti “mencintai kehidupan”. Kontak alam merupakan kebutuhan hakiki manusia, dimana manusia hakikatnya selalu bergantung pada alam dalam menjalankan kelangsungan hidup. Desain biofilik berusaha menciptakan habitat yang baik bagi manusia untuk meningkatkan kebugaran fisik, kesehatan mental dan meningkatkan kembali intelektual manusia (Kellert, 2015).

Berdasar analisa diatas, konsep desain biofilik pada arsitektur interior dapat menjawab permasalahan gangguan kesehatan mental yang terus tumbuh, terutama pada masyarakat kota. Penerapan desain biofilik dapat berpengaruh pada kesehatan mental, dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan hasil membuktikan bahwa manusia berada dikemampuan optimalnya saat berada di dalam lingkungan yang alami (Kellert, 2015). Hal ini dapat terjadi karena adanya rasa pengembalian bentuk hakikat manusia pada alam yang didapat dalam penerapan desain biofilik. seperti yang dikatakan Browning, desain biofilik adalah prinsip desain yang menyediakan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan dapat bekerja pada tempat yang sehat dan dapat memberikan kehidupan yang sejahtera yaitu menyatukan konsep desain dengan alam (Browning, 2014).

3.2 Saran

Pengembangan desain biofilik saat ini belum terlalu dikenal luas oleh masyarakat, selain itu perhatian terhadap kesehatan mental individu saat ini masih sangat rendah. Sehingga dibutuhkan upaya lebih dalam menangani masalah gangguan kesehatan mental di Indonesia, khususnya penduduk kota yang terisolasi dari lingkungan alami. Penggunaan desain biofilik dalam arsitektur dan interior akan lebih mudah dirasakan masyarakat secara nyata, maka dari itu perlunya edukasi mengenai perhatian terhadap kesehatan mental akan menggerakkan masyarakat untuk kembali hidup dengan menerapkan lingkungan yang alami dan menjalankan hidup berdasar hakikat manusia yang mencintai lingkungan alam.